YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i4.10812

HUBUNGAN DISKUSI KELOMPOK DENGAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS V MI MA'ARIF KALIBEBER

The Relationship between Group Discussion and Speaking Ability of Grade V Students at MI Ma'arif Kalibeber

Amelia Khodijah, Nashokah, Chairani Astina
Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah
khodijahamelia44@gmail.com; nasokah@unsiq.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 10, 2026	Jun 7, 2026	Jun 19, 2026	Jun 24, 2026

Abstract

Speaking ability is an important language skill that needs to be developed among elementary school students, but observations show that some students are still less active and less confident in expressing opinions during Indonesian language learning. Although group discussion has been widely recommended as a cooperative learning strategy, studies that specifically measure its relationship with speaking ability at the madrasah ibtidaiyah level remain limited. This study aims to determine the relationship between group discussion and students' speaking ability in the fifth-grade Indonesian language subject at MI Ma'arif Kalibeber Mojotengah in the 2025/2026 academic year. This study used a quantitative approach with a correlational design, involving 25 fifth-grade students selected through saturated sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire, speaking test, observation, and documentation, then analyzed through descriptive statistics, the Shapiro-Wilk normality test, and the Spearman Rank correlation test. The results of the study show that the group discussion variable obtained a mean score of 64.56 in the good category, while speaking ability obtained a mean score of 16.12 in the good category. The results of the Spearman Rank correlation test showed a correlation coefficient of

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

0.983 with a significance value of 0.000 < 0.05, indicating a very strong and significant relationship between group discussion and students' speaking ability. The conclusion of the study affirms that structured group discussion activities play an important role in strengthening students' courage, fluency, and confidence in speaking. The implications of this study provide theoretical contributions to the development of cooperative learning and speaking skills literature, as well as practical implications for teachers and madrasahs in designing discussion-based learning to improve students' oral communication.

Keywords: Group Discussion; Speaking Ability; Indonesian Language; Madrasah Ibtidaiyah Students; Correlational Study

Abstrak: Kemampuan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang penting dikembangkan pada siswa sekolah dasar, tetapi hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang aktif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat selama pembelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun diskusi kelompok telah banyak direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran kooperatif, kajian yang secara khusus mengukur hubungannya dengan kemampuan berbicara pada jenjang madrasah ibtidaiyah masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan diskusi kelompok dengan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di MI Ma'arif Kalibeber Mojotengah Tahun Pelajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan 25 siswa kelas V yang dipilih melalui teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert, tes berbicara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui statistik deskriptif, uji normalitas *Shapiro-Wilk*, dan uji korelasi *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel diskusi kelompok memperoleh nilai rata-rata 64,56 dengan kategori baik, sedangkan kemampuan berbicara memperoleh nilai rata-rata 16,12 dengan kategori baik. Hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,983 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05, sehingga terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara diskusi kelompok dan kemampuan berbicara siswa. Simpulan penelitian menegaskan bahwa kegiatan diskusi kelompok yang terstruktur berperan penting dalam memperkuat keberanian, kelancaran, dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur pembelajaran kooperatif dan keterampilan berbicara, serta implikasi praktis bagi guru dan madrasah dalam merancang pembelajaran berbasis diskusi untuk meningkatkan komunikasi lisan siswa.

Kata Kunci: Diskusi Kelompok; Kemampuan Berbicara; Bahasa Indonesia; Siswa Madrasah Ibtidaiyah; Studi Korelasional

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sehingga mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek,

yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang saling berkaitan dalam proses komunikasi (Padmawati et al., 2019). Di antara keempat aspek tersebut, keterampilan berbicara memegang peranan penting karena digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Berbicara bukan sekadar kegiatan mengucapkan kata-kata, melainkan kemampuan menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan secara jelas, runtut, dan dapat dipahami oleh orang lain (Tarigan, 2008).

Di sekolah dasar, keterampilan berbicara sering menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Banyak siswa mengalami kesulitan untuk berbicara di hadapan orang lain, mengemukakan pendapat, ataupun menjelaskan ide-ide mereka dengan baik. Kondisi tersebut juga dialami siswa kelas V MI Ma'arif Kalibeber Mojotengah. Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran berbicara, seperti siswa yang cenderung pasif, kurang percaya diri, takut salah, serta belum mampu menyampaikan gagasan secara runtut dan jelas. Selain faktor psikologis siswa, pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered) turut membatasi kesempatan siswa untuk berbicara, berdiskusi, dan mengungkapkan pendapat (Pamungkas & Wantoro, 2024).

Salah satu metode yang diduga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah metode diskusi kelompok. Metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bertukar pendapat, menyampaikan gagasan, mendengarkan pandangan orang lain, serta melatih kemampuan menyimpulkan hasil pembicaraan secara bersama-sama (Sagala, 2010). Melalui diskusi kelompok, suasana pembelajaran menjadi lebih demokratis dan interaktif sehingga siswa yang biasanya pasif terdorong untuk berpartisipasi dalam kelompok yang lebih kecil dan suasana yang lebih nyaman. Argumentasi ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa interaksi sosial, termasuk diskusi kelompok, dapat meningkatkan perkembangan bahasa dan kemampuan berpikir siswa melalui zona perkembangan proksimal; relevansi teori ini dengan pembelajaran kooperatif berbasis interaksi kelompok juga dikuatkan dalam kajian Erbil (2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara metode diskusi dan keterampilan berbicara siswa, namun sebagian besar menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) atau kuasi-eksperimen berbasis pretest-posttest. Siregar dan Yunitasari (2021) menggunakan PTK dua siklus untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas III melalui metode diskusi, sementara Suriani et al (2021) menguji pengaruh penggunaan podcast dan motivasi belajar terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Dony et al., (2023)

dan Ngadha dkk. (2023) juga menerapkan pendekatan PTK dan korelasional pada jenjang sekolah dasar dengan fokus pada penerapan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Penelitian-penelitian tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa diskusi kelompok berkontribusi pada peningkatan keberanian, kelancaran, dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pembuktian efektivitas perlakuan melalui perbandingan kelompok atau siklus tindakan, sehingga belum banyak mengukur secara statistik tingkat keeratan hubungan antara intensitas pelaksanaan diskusi kelompok dengan capaian kemampuan berbicara siswa pada konteks madrasah ibtidaiyah. Kesenjangan ini menjadi dasar bagi penelitian ini, yang menawarkan kebaruan berupa pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengukur derajat hubungan antara diskusi kelompok dan kemampuan berbicara siswa kelas V, dengan memanfaatkan instrumen angket diskusi kelompok dan tes berbicara berbasis rubrik analitik pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan nilai-nilai religius khas madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan diskusi kelompok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa, serta mengetahui dan menganalisis hubungan antara diskusi kelompok dengan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di MI Ma'arif Kalibeber Mojotengah Tahun Pelajaran 2025/2026.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (field research) yang bersifat kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian lapangan digunakan untuk mengumpulkan data secara objektif dari kondisi aktual siswa di sekolah, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan karena gejala yang diteliti dapat diukur secara numerik melalui instrumen penelitian. Desain korelasional dipilih karena penelitian ini bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan antara diskusi kelompok (variabel bebas/X) dengan kemampuan berbicara siswa (variabel terikat/Y) tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di MI Ma'arif Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, dengan pertimbangan kedekatan lokasi serta pengalaman praktik pengalaman lapangan (PPL) peneliti di madrasah tersebut. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas

V yang berjumlah 74 siswa, sedangkan sampel penelitian adalah siswa kelas V B yang berjumlah 25 siswa, ditentukan menggunakan teknik sampling jenuh karena seluruh anggota populasi pada kelas tersebut dijadikan sampel penelitian.

Data dikumpulkan menggunakan empat teknik, yaitu angket, tes berbicara, observasi, dan dokumentasi. Angket berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert empat pilihan jawaban (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju) yang terdiri atas 20 butir pernyataan untuk mengukur variabel diskusi kelompok pada indikator keaktifan, keberanian menyampaikan pendapat, kerja sama, partisipasi, dan tanggung jawab dalam kelompok. Tes berbicara digunakan untuk mengukur variabel kemampuan berbicara melalui kegiatan presentasi hasil diskusi kelompok bertema perundungan (bullying) berdasarkan materi Bahasa Indonesia kelas V Semester 2, yang dinilai menggunakan rubrik analitik pada lima aspek, yaitu kelancaran, ketepatan isi, bahasa, pengucapan, dan kepercayaan diri, dengan rentang skor 1 sampai 4 pada setiap aspek. Observasi dilakukan secara partisipatif dan terstruktur untuk mengamati pelaksanaan diskusi kelompok di kelas, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa dokumen sekolah, dokumen pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan.

Instrumen angket diuji validitasnya menggunakan korelasi Product Moment Pearson dan diuji reliabilitasnya menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan bantuan program SPSS (Arikunto, 2019). Item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikansi 5%, sedangkan instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi, rata-rata, dan kategori masing-masing variabel berdasarkan aturan Sturges (Sudjana, 2017). Kedua, uji normalitas data dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan bantuan program SPSS (Ghozali, 2018), dengan kriteria data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Ketiga, uji hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank apabila data tidak berdistribusi normal, atau korelasi Product Moment Pearson apabila data berdistribusi normal dan linear, dengan kriteria pengambilan keputusan H_0 ditolak dan H_a diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Interpretasi tingkat hubungan antarvariabel mengacu pada pedoman koefisien korelasi Sugiyono (2022), dengan kategori sangat rendah (0,00–0,199), rendah (0,20–0,399), sedang (0,40–0,599), kuat (0,60–0,799), dan sangat kuat (0,80–1,000).

HASIL

1. Pelaksanaan Diskusi Kelompok

Pelaksanaan diskusi kelompok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V MI Ma'arif Kalibeber Mojotengah dilakukan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan materi Perundungan (Bullying) pada Bab 4 "Bergerak Bersama". Pada tahap pelaksanaan, siswa dibagi menjadi lima kelompok untuk mendiskusikan isi video pembelajaran, kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Data angket yang disebarkan kepada 25 siswa menunjukkan total skor sebesar 1.612, dengan nilai rata-rata sebesar 64,56. Berdasarkan kategorisasi rentang skor, nilai tersebut berada pada interval $61 \leq X < 69$ yang termasuk kategori "Baik", sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Table 1. Kategori Skor Variabel Diskusi Kelompok

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
69 – 76	Sangat Baik	2	8%
61 – 68	Baik (rata-rata 64,56)	7	28%
53 – 60	Cukup Baik	5	20%
46 – 52	Kurang Baik	2	8%

Hasil observasi dan wawancara pada tabel 1 memperkuat temuan angket, guru kelas menyatakan bahwa siswa menjadi lebih aktif karena diberi kesempatan untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat bersama teman kelompoknya, sementara kepala sekolah menegaskan bahwa metode diskusi kelompok sangat baik karena dapat melatih kerja sama, komunikasi, dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Pada indikator keberanian menyampaikan pendapat, guru kelas menjelaskan bahwa sebagian siswa awalnya masih malu dan kurang percaya diri sebelum penerapan diskusi kelompok, namun kondisi tersebut berubah setelah metode ini diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran.

2. Kemampuan Berbicara Siswa

Kemampuan berbicara siswa diukur melalui tes lisan berupa presentasi hasil diskusi kelompok di depan kelas, dengan penilaian pada lima aspek: kelancaran, ketepatan isi, bahasa, pengucapan, dan kepercayaan diri. Total skor yang diperoleh dari 25 responden adalah 424, dengan nilai rata-rata sebesar 16,12. Nilai tersebut berada pada interval $15 \leq X < 17$ yang termasuk kategori "Baik", sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Table 2. Kategori Skor Variabel Kemampuan Berbicara

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
17 – 19	Sangat Baik	4	16%
15 – 16	Baik (rata-rata 16,12)	7	28%
13 – 14	Cukup Baik	3	12%
11 – 12	Kurang Baik	2	8%

Pada aspek kelancaran berbicara pada tabel 2, guru kelas menjelaskan bahwa siswa menjadi lebih berani berbicara, menyampaikan pendapat, dan menjelaskan hasil diskusi di depan kelas setelah penerapan metode diskusi kelompok. Pada aspek penguasaan materi, sebagian besar siswa mampu menjelaskan kembali materi yang telah didiskusikan bersama kelompoknya, sedangkan pada aspek kepercayaan diri, siswa menunjukkan peningkatan keberanian dibandingkan kondisi sebelum penerapan diskusi kelompok.

3. Hasil Uji Prasyarat dan Uji Hipotesis

Sebelum dilakukan uji hipotesis, instrumen angket diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 20 butir pernyataan variabel diskusi kelompok dinyatakan valid (r hitung > r tabel), sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,955 yang termasuk kategori sangat reliabel.

Uji normalitas data dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan bantuan program SPSS, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Table 3. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	Statistic	df	Sig.
Diskusi Kelompok	0,835	25	0,001
Kemampuan Berbicara	0,833	25	0,001

Hasil uji normalitas pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi kedua variabel lebih kecil dari 0,05 (0,001 < 0,05), sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil tersebut, pengujian hipotesis dilanjutkan menggunakan uji korelasi nonparametrik Spearman Rank, dengan hasil disajikan pada Tabel 4.

Table 4. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

Variabel	Koefisien Korelasi (ϱ)	Sig. (2-tailed)	N
Diskusi Kelompok dan Kemampuan Berbicara	0,983	0,000	25

Hasil analisis pada Tabel 4 menunjukkan nilai koefisien korelasi Spearman Rank sebesar 0,983 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai koefisien korelasi 0,983 berada pada interval 0,80–1,000, yang menunjukkan bahwa hubungan antara diskusi kelompok dengan kemampuan berbicara siswa termasuk kategori sangat kuat dan bernilai positif, artinya semakin baik pelaksanaan diskusi kelompok maka semakin tinggi kemampuan berbicara siswa.

4. Temuan Pendukung

Tidak ditemukan data anomali yang signifikan dalam penelitian ini; seluruh 25 responden menunjukkan pola hubungan yang konsisten antara skor diskusi kelompok dan skor kemampuan berbicara. Hasil wawancara dengan siswa turut mendukung temuan kuantitatif, di mana sebagian besar siswa menyatakan merasa lebih berani berbicara dan lebih mudah memahami materi setelah mengikuti pembelajaran dengan metode diskusi kelompok.

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara diskusi kelompok dengan kemampuan berbicara siswa kelas V MI Ma'arif Kalibeber Mojotengah, dengan koefisien korelasi Spearman Rank sebesar 0,983 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas dan kualitas keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok—mencakup keaktifan, keberanian menyampaikan pendapat, kerja sama, partisipasi, dan tanggung jawab—berkaitan erat dengan capaian kemampuan berbicara mereka pada lima aspek penilaian: kelancaran, ketepatan isi, bahasa, pengucapan, dan kepercayaan diri. Hasil ini secara langsung menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu mengetahui dan menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut pada pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang madrasah ibtidaiyah.

1. Analisis dan Interpretasi Hasil

Diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide, menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, serta menanggapi pendapat teman. Aktivitas tersebut menuntut siswa menggunakan kemampuan berbahasa secara aktif, sehingga kemampuan berbicara berkembang melalui latihan yang berulang selama proses pembelajaran (Larosa & Iskandar, 2021). Temuan ini juga sejalan dengan

Suryani (2019) yang menunjukkan bahwa kegiatan berbasis kelompok dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa, salah satu aspek penilaian kemampuan berbicara dalam penelitian ini. Kategori "baik" yang diperoleh pada kedua variabel (rata-rata diskusi kelompok 64,56 dan kemampuan berbicara 16,12) mengindikasikan bahwa pelaksanaan diskusi kelompok di kelas ini sudah berjalan cukup efektif dalam menstimulasi partisipasi lisan siswa, sejalan dengan koefisien korelasi yang sangat kuat antara kedua variabel.

2. Perbandingan dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Huang & Hong, (2023) dalam meta-analisis lintas bidang yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif, termasuk diskusi kelompok, secara konsisten memberikan efek positif terhadap capaian belajar karena mendorong siswa untuk aktif berinteraksi, saling membantu, dan berkomunikasi dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama. Temuan ini juga sesuai dengan teori Tarigan (2008) bahwa kemampuan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang berkembang melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan, serta teori belajar konstruktivisme Vygotsky (1978) tentang peran interaksi sosial dalam zona perkembangan proksimal siswa. Secara empiris, temuan ini juga diperkuat oleh Gaffar et al., (2024) yang menunjukkan bahwa diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan pada siswa.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Anjelina & Tarmini (2022) yang menemukan bahwa keterampilan berbicara siswa sekolah dasar berkembang melalui kesempatan aktif mengemukakan pendapat dan berinteraksi dengan teman sebaya, serta penelitian Ngadha et al., (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi memberikan pengaruh positif terhadap keaktifan dan keberanian berbicara siswa Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Sejalan dengan pendekatan penelitian ini, Azizah et al., (2022) juga menggunakan desain korelasional pada konteks madrasah ibtidaiyah dan menemukan hubungan yang signifikan antarvariabel, sedangkan penelitian Siregar & Yunitasari (2021) menggunakan desain PTK untuk membuktikan efektivitas perlakuan. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan mengukur derajat keeratan hubungan antarvariabel secara statistik, sehingga memberikan bukti tambahan berupa besaran koefisien korelasi yang sangat kuat (0,983) pada konteks madrasah ibtidaiyah.

3. Implikasi Penelitian

Secara teoretis, temuan ini memperkuat teori pembelajaran kooperatif dan teori perkembangan bahasa dalam konteks pendidikan dasar berbasis madrasah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru Bahasa Indonesia untuk merancang kegiatan pembelajaran berbasis diskusi kelompok secara terstruktur, misalnya dengan memperjelas pembagian peran dalam kelompok dan memberikan umpan balik yang konsisten pada aspek kelancaran, ketepatan isi, bahasa, pengucapan, dan kepercayaan diri siswa. Bagi madrasah, temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mendukung penyediaan sarana pembelajaran aktif, seperti media audiovisual dan ruang diskusi kelompok yang memadai.

4. Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif kecil (25 siswa) dan cakupan wilayah yang terbatas pada satu kelas di satu madrasah, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, pengukuran kemampuan berbicara hanya difokuskan pada satu materi pembelajaran (Perundungan/Bullying), sehingga belum mencerminkan kemampuan berbicara siswa pada konteks materi yang lebih beragam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan cakupan sekolah yang lebih luas, menggunakan desain eksperimen atau longitudinal untuk menguji hubungan sebab-akibat, serta mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme diskusi kelompok dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

KESIMPULAN

1. Rangkuman Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan diskusi kelompok pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V MI Ma'arif Kalibeber Mojotengah berlangsung dengan baik, dengan nilai rata-rata angket sebesar 64,56, dan kemampuan berbicara siswa juga berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 16,12. Hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,983 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Temuan ini menegaskan bahwa terdapat hubungan positif dan sangat kuat antara diskusi kelompok dengan kemampuan berbicara siswa: semakin baik pelaksanaan diskusi kelompok, semakin tinggi kemampuan berbicara siswa.

2. Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat teori pembelajaran kooperatif dan teori perkembangan bahasa, khususnya mengenai peran interaksi sosial dalam menumbuhkan keterampilan komunikasi lisan siswa sekolah dasar. Secara metodologis, penelitian ini memberikan bukti kuantitatif berupa koefisien korelasi yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian sejenis pada konteks madrasah. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan masukan bagi guru dan madrasah dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis diskusi kelompok untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa Bahasa Indonesia.

3. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan cakupan sekolah yang lebih luas guna meningkatkan generalisasi hasil. Pengembangan desain penelitian eksperimen atau longitudinal juga direkomendasikan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara diskusi kelompok dan kemampuan berbicara, serta perluasan materi pembelajaran yang diujikan agar hasil dapat mencerminkan kemampuan berbicara siswa secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 7327–7333. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3495

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Azizah, A., Subando, J., & Nurhidayati, I. (2022). Korelasi antara Perhatian Orang Tua dengan Disiplin Belajar Siswa pada Proses Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu, 6*(5), 8423–8430. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3860

Dony, P. M. T., Saetban, A. A., Wabang, Y. S., Marudin, M., & Nasir, M. (2023). Pengaruh Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Peserta Didik Kelas IV di SD GMIT Puntaru. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 7*(4), 1651–1661. https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2519

Erbil, D. G. (2020). A review of flipped classroom and cooperative learning method within the context of Vygotsky theory. *Frontiers in Psychology, 11*, Article 1157. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01157

Gaffar, M. A., Gumelar, W. S., Hasanah, H., & Fadilah, L. P. (2024). Applying small group discussion to improve the ability to convey opinions orally on recount text material. *EduLite: Journal of English Education, Literature, and Culture, 9*(2), 41–56. https://doi.org/10.30659/e.9.2.41-56

Huang, R., & Hong, J. (2023). Cooperative learning and academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology Review, 35*(1), 69–89. https://doi.org/10.1007/s10648-022-09660-5

Larosa, A. S., & Iskandar, R. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa melalui Pantun di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(5), 3723–3737. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1207

Ngadha, C., Nanga, B., Ledu, M. G. G., Dhiu, M. I., & Lawe, Y. U. (2023). Penerapan Metode Diskusi untuk Mengaktifkan Proses Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 SD dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Citra Pendidikan Anak, 2*(1), 36–46. https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i1.1532

Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudiana, K. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies, 2*(2), 190–200. https://doi.org/10.23887/jlls.v2i2.18626

Pamungkas, R. S. A., & Wantoro, J. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PPKn Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 8*(2), 1286–1297. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7360

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.

Siregar, M. D., & Yunitasari, D. (2021). Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Menggunakan Metode Diskusi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III SDN 2 Lekor 2021/2022. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar, 7*(2), 297–312. https://doi.org/10.29408/didika.v7i2.4562

Sudjana. (2017). *Metode Statistika*. Tarsito.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suriani, A., Chandra, C., Sukma, E., & Habibi, H. (2021). Pengaruh Penggunaan Podcast dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(2), 800–807. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.832

Suryani, C. D. (2019). Peningkatan Kepercayaan Diri melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X PS2 SMK Negeri 1 Bandung. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 18*(3), 252–269. https://doi.org/10.17509/jpp.v18i3.14997

Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.